

FILSAFAT PROGRESIVISME DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

Anselmus Yata Mones¹, Siti Mositoh², Mochmad Nursalim³

¹Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Atambua

^{2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹anselmojata@gmail.com

²sitimasitoh@unesa.ac.id

³mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstract

Progressivism philosophy is one of the schools of modern educational philosophy that offers a new approach to implementing education in a better, quality direction and provides real guidelines for educators to facilitate student learning. The essence of understanding progressivism is to provide the widest opportunity for students (students) to develop according to their abilities, and emphasize the importance of the basics of independence and freedom for students in seeking any information that supports their development. The purpose of this study is to address the implementation of the philosophy of progressivism in Catholic religious education. The researcher uses the literature review method to collect sources related to the implementation of the philosophy of progressivism in Catholic religious education. The results of research from various church documents and several studies show that teachers are still used as the only main source who must equip themselves with knowledge in order to be able to provide correct information and knowledge to students. Students have not been given the full space to explore the available learning resources. In this study there is an offer to change the pattern of learning according to the philosophy of progressivism. Through the application of the philosophy of progressivism all learning will be student-centered and democratic and independent learning activities will be realized.

Keywords: *Progressive Philosophy, Catholic Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2019 menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi Keagamaan merupakan jenjang pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah yang bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa untuk mengkaji ilmu agama yang berwawasan integrasi ilmu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Misi

utama Pendidikan Tinggi Keagamaan adalah mencari, menemukan, menyebarluaskan, dan menjunjung tinggi kebenaran (Hefni, 2020:2-5; Tria Wulandari, 2016:4). Agar misi tersebut dapat diwujudkan, maka perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi harus bebas dari pengaruh, tekanan, dan kontaminasi apapun seperti kekuatan politik dan/atau kekuatan ekonomi, (Manurung, 2021: 495) sehingga Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan berdasarkan kebebasan akademik dan otonomi keilmuan.

Peraturan tersebut secara jelas menyebutkan tentang kekuatan spiritual, sikap pengendalian diri dan kepribadian yang menjadi ciri khas dari pendidikan keagamaan. Pendidikan tinggi keagamaan Katolik sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter mahasiswanya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri terhadap hal-hal yang melanggar nilai moral dan norma agama serta memiliki kepribadian yang dapat diandalkan. Gereja melalui dokumen resminya *Gravissimum Educationis*, (PAUL VI, 1965) menekankan tentang bagaimana mendidik manusia yang memiliki dampak yang besar bagi perkembangan sejarah manusia (Nicolson, 2022:33-35; Lias, 2022:202-203). Serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai ajaran Katolik (PAUL VI, 1965:art.3).

Landasan utama dalam implementasi kurikulum pada pendidikan tinggi keagamaan Katolik adalah Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja (Y. H. Pranyoto, 2018:20; Y. H. Pranyoto, 2022:74-75). Selain itu landasan filosofis menjadi pertimbangan yang tak kalah penting. Filsafat merupakan sumber nilai dan norma hidup yang menentukan warna dan martabat hidup manusia. Filsafat memberikan sumber-sumber dasar dan pedoman yang menentukan arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri (Nanuru, 2013:132-133). Pembentukan karakter pada diri calon guru agama Katolik membutuhkan landasan filosofis yang kuat, agar dapat menyadari dirinya sebagai tokoh, sosok dan pribadi yang kelak menjadi panutan, pedoman dan motivator bagi anak didiknya.

Salah satu landasan filosofis yang juga harus menjadi perhatian bagi pengembangan pendidikan keagamaan Katolik adalah filsafat pendidikan progresivisme. Filsafat progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menawarkan pola pendekatan baru menuju pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan pedoman yang nyata bagi pendidik untuk memfasilitasi belajar mahasiswanya. Intisari paham progresivisme adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik (mahasiswa) untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, serta menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik dalam mencari setiap informasi

yang mendukung perkembangan hidupnya (Benson, 2014:134; Dewey, 1986: 247; Group and Hewett, 2020:755).

Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik (Mustaghfiroh, 2020:142-145). Implementasi pendekatan filsafat pendidikan progresivisme menjadi sebuah alternatif baru dalam membelajarkan mahasiswa calon Guru Agama Katolik di ruang kelas. Pola pendekatan behavioristik seperti menghafal doktrin, dogma, ajaran agama, disiplin yang ketat dan guru/dosen dianggap sebagai sumber belajar satu-satunya (Mustaqim, 2016:510) bukan merupakan sesuatu yang keliru, namun lebih dari itu mahasiswa perlu didorong untuk menemukan serta menganalisis konsep-konsep tertentu berkaitan dengan ajaran inti keagamaan Katolik, dengan bebas mencari berbagai kajian literatur baik dari dokumen-dokumen Gereja maupun dari dokumen lain yang mendukung pemahamannya dan aplikasinya dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti akan mengumpulkan berbagai literatur kepustakaan baik dokumen, buku, maupun hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan bagaimana penerapan pendekatan filsafat progresivisme dalam Pendidikan Keagamaan Katolik. Peneliti akan melakukan analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan filsafat pendidikan progresivisme dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa calon Guru Pendidikan Agama Katolik. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Keagamaan Katolik dalam Pandangan Dokumen Gereja

Gereja Katolik mengajarkan bahwa pendidikan Katolik yang pertama dan utama adalah keluarga. Gereja percaya bahwa keluarga memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan anaknya termasuk di dalam pertumbuhan dan perkembangan iman. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan kasih dan kebenaran Kristus. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menjelaskan secara khusus tentang tugas dan tanggung jawab keluarga-keluarga Katolik (Embiru, 1995:562-569), salah satunya adalah sebagai pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen (bdk. KGK No. 1656, 1666, 2685, GE No. 3).

Lebih tegas salah satu dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* menyebutkan peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak:

“Hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib

memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani” (Hardawiryana 1993, LG 11, 2).

Sedangkan Pendidikan keagamaan Katolik di sekolah ensiklik *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa “Sekolah Katolik, sementara sebagaimana harusnya membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat di dunia, serta menyiapkan mahasiswanya untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah (GE No.8). Untuk mewujudkan sekolah Katolik sesuai harapan konsili, Herman P., 2019 merumuskan lima prinsip yang harus menjadi pegangan bagi penyelenggaraan pendidikan Katolik terutama untuk para guru sebagai agen penggerak dan perubahan, yaitu: visi adikodrati; dasar antropologis yang kuat; semangat persatuan dan kebersamaan; pendidikan integral; dan kesaksian hidup (Panda, 2019:9-10).

Prinsip-prinsip tersebut harus dijalankan oleh guru atau para pendidik Katolik, karena itu para pendidik perlu dipersiapkan terutama dalam bidang religius dan juga sekular. Para pendidik (Katolik) harus sadar pentingnya menentukan keberlangsungan sebuah sekolah Katolik (Jehaut 2019:30-32). Lebih dari itu para pendidik dituntut untuk menyampaikan kepada kaum muda satu pelajaran yang menghormati kebenaran, sifat-sifat hati, dan martabat manusia yang bersifat susila dan rohani (KGK, 2526).

2.2. Karakter Calon Guru Pendidikan Agama Katolik

Calon Guru Pendidikan Agama Katolik, adalah orang-orang yang mengalami panggilan khusus, menyerahkan diri untuk dibina dan dibimbing secara khusus agar memiliki iman Kristiani yang unggul serta mencurahkan tenaganya dalam pewartaan Injil dan dalam perayaan-perayaan liturgi (bdk. KWI, Kitab Hukum Kanonik, 2006 No. 785). Calon Guru Pendidikan Agama Katolik dijiwai dengan semangat merasul dalam karya misioner serta membaktikan dirinya bagi karya pewartaan Injil untuk menjadi saksi Kristus bagi semua manusia (Wijaya, 2019:15-16).

Selain memenuhi tuntutan Undang-Undang, untuk memiliki berbagai kompetensi yakni pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial (UU No.14 tahun 2005 ayat 10), para calon Guru Agama Katolik dituntut untuk memiliki karakter yang khas dan unggul, seperti yang telah dirumuskan dalam pedoman katekis (sebutan lain untuk Guru Agama Katolik) yang diterbitkan oleh Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (Komkat KWI, 1997: 23-30):

1) Terbuka terhadap Sabda Tuhan

Sikap rohani yang paling mendasar dari seorang Katekis adalah terbuka terhadap sabda yang diwartakan oleh Gereja, dirayakan dalam liturgi, dan dihayati dalam kehidupan para Santo (Wijaya, 2019:17). Katekis memiliki

ketaatan penuh kepada Sabda Tuhan, mendengarkan sabda Tuhan dan mengamalkan dalam hidup. Tuntutan ini menjiwai seluruh proses, baik dalam masa pendidikan maupun kelak menjadi seorang misionaris. Seorang Guru Pendidikan Agama memiliki tugas tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai Injil yang hidup. Katekis akan menjadi terang atau cahaya melalui teladannya, perbuatannya, dan perkataannya bagi setiap orang yang dijumpainya dan kepada siapapun kabar suka cita Kristus itu diwartakan.

2) Keutuhan dan Keaslian Hidup

Seorang Katekis harus memiliki keutuhan iman dan moral serta taat sepenuhnya kepada Yesus Kristus yang memberi hidup. Keutuhan iman akan Yesus Kristus memampukan seorang Katekis untuk hidup seturut nilai-nilai Injil yang telah diajarkan kepadanya. Melalui keutuhan hidup bersama Kristus, seorang Katekis akan lebih dekat dengan-Nya, mengenal, dan bergaul erat dengan sabda-Nya.

3) Semangat Misioner

Karakter lain yang harus dimiliki oleh seorang Katekis adalah semangat misioner. Tidak semua orang Katolik dipanggil untuk menjadi misioner. Seorang Katekis akan diutus untuk mengemban misi pewartaan akan Yesus Kristus. Karena itu seorang katekis harus memiliki semangat kerasulan yang tinggi dan menjadikan salib sebagai lambang kemurnian bagi perutusannya. Seorang misioner akan mudah jatuh jika tidak menjadikan salib sebagai landasan hidup. Melalui salib, seorang Katekis percaya bahwa kebangkitan dan kemenangan akan selalu mengalahkan setiap hambatan dan rintangan yang menghalang.

4) Semangat Devosi

Salah satu devosi yang harus dilakukan oleh seorang Katekis adalah devosi kepada Bunda Maria, Bunda Maria adalah ibu dan model bagi karya misioner seorang Katekis. Bunda Maria harus dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab bagi Gereja, Maria adalah ibu Gereja, teladan, dan model cinta bagi semua orang. Karena itu, seorang Katekis perlu melakukan devosi kepada Bunda Maria untuk menimba rahmat dan kekuatan bagi perjalanan karya pelayanan sebagai Katekis (Widiatna, 2020:66-67).

2.3. Latar Belakang Filsafat Pendidikan Progresivisme

Filsafat pendidikan progresivisme berawal dari sebuah gerakan pembaharuan sosial-politik yang terjadi di Amerika pada awal abad 20 (Subono,

2017: 34; Sirianni, 2001: 35; Tahirsylaj 2017:618-617; Iggers 2005:135). Sebuah gerakan yang melihat manusia tidak hanya sebagai objek semata, tetapi sebagai subyek dan pelaku perubahan. Gerakan ini dipelopori oleh John Dewey yang protes terhadap praktek pendidikan yang bersifat otoriter dan tidak memberi ruang bagi kreativitas guru dan siswa. Filsafat progresivisme menekankan unsur humanisme dalam praktek kependidikan. Bahwa peningkatan kemampuan peserta didik tidak hanya tergantung pada guru sebagai sumber belajar satu-satunya, namun melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik (Salu, 2017:29-30).

Filsafat progresivisme, mempromosikan sebuah pendidikan yang memerdekakan. Di mana praktek kegiatan pembelajaran siswa seharusnya diberi peluang dan kebebasan untuk mengeksplor segala daya kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebab melalui kemampuan tersebut siswa lebih siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat. Filsafat progresivisme hadir untuk menjawab segala tuntutan dan perubahan dunia yang begitu cepat agar dari padanya siswa lebih produktif dan cekatan serta tanggap terhadap segala perkembangan yang ada. Kebebasan berpikir, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif merupakan sebuah tuntutan sekaligus memampukan siswa untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan masyarakat. Sekolah dijadikan sebagai tempat siswa dapat mengekspresikan segala kemampuan, tempat siswa berinteraksi dan berelasi dengan setiap sumber belajar yang dijumpai. Guru dan siswa dapat memutuskan bersama pengalaman apa yang bermakna bagi kebutuhan belajar setiap siswa saat ini dan perkembangan selanjutnya (Ornstein, 1989:17; Tzuo, 2007:33-35; Schutz, 2017:190-191).

2.4. Implementasi Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan Keagamaan Katolik

Realitas perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan tak terelakkan. Upaya pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menyesuaikan kebijakan dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat merupakan sebuah urgensi. Bagaimanapun sekolah, terutama perguruan tinggi perlu menyiapkan mahasiswanya agar kelak bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan sebuah terobosan baru (Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2022: 302) yang searah dengan pandangan filsafat progresivisme. Dalam pandangan filsafat progresivisme, peserta didik merupakan aktor utama dalam dunia pendidikan (Faiz, 2020:156-157), sebab perubahan yang terjadi pada dirinya semata-mata merupakan bentuk kreativitas dan keterampilan yang dimilikinya.

Peserta didik dapat memperoleh informasi dan pengalaman dari berbagai sumber belajar, namun dapat menyeleksi setiap informasi yang diperolehnya sebagai modal dalam kehidupan sosial masyarakat. Filsafat progresivisme menekankan modernisasi dan demokratisasi, sebagai upaya mentransformasikan berbagai keterampilan, disiplin ilmu, kepekaan sosial dan kepribadian (Nanggala, 2021: 20-21). Pendidikan Keagamaan Katolik sebagai lembaga formal, sudah saatnya membuka diri terhadap setiap perubahan. Konsili Vatikan II dalam Ensiklik *Grassimum Educationis* secara tegas memberi instruksi kepada lembaga pendidikan Katolik untuk bisa membuka diri terhadap perubahan dan kemajuan dunia modern (GE, No.8). Respon terhadap kebutuhan masyarakat dan masalah pada era modern ini menjadi tantangan tersendiri yang segera membutuhkan penyelesaiannya. Persaingan yang begitu ketat dengan tuntutan regulasi yang semakin tinggi, membuat pendidikan keagamaan Katolik dapat membenahi diri, agar yang terpenggil secara khusus untuk menjadi pewarta kebenaran tidak juga kehilangan arah (KWI, 1996: 57).

Para Katekis dapat membekali diri dan secara terbuka belajar tidak hanya terbatas dalam ruang kelas namun dapat menjelajahi berbagai macam perkembangan informasi untuk bisa memiliki kemampuan pemecahan masalah dan terutama dapat menjadi cahaya bagi setiap orang yang masih mengalami kegelapan iman dan ilmu. Sumber-sumber utama yang menjadi pegangan iman yang kuat harus menjadi fondasi yang kokoh, sambil terbuka terhadap setiap informasi dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penerapan filsafat progresivisme harus diikuti dengan integritas dan moralitas yang tinggi, agar peserta didik tidak kehilangan arah dan tidak terlepas dari landasan yang kokoh akan nilai-nilai Injil dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan hidup bagi para guru dan siswa. Sebab boleh jadi filsafat progresivisme dapat menimbulkan dampak negatif bila tidak dioptimalkan sebaik dan sebijaksana mungkin, dalam membantu memperbaiki proses praktek pendidikan di sekolah.

III. KESIMPULAN

Salah satu hal yang menjadi perhatian dari filsafat progresivisme adalah pengembangan bakat dan minat peserta didik yang diarahkan pada tujuan masa depan. Keterampilan memecahkan masalah yang dinamis dan kompleks merupakan sebuah tuntutan yang harus disiapkan sejak masih berada dalam bangku pendidikan. Karena itu orientasi filsafat progresivisme menekankan pusat pembelajaran harus ada pada siswa. Siswalah yang memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang demokratis dan merdeka. Dari padanya terbentuk daya pikir yang kritis dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang

dihadapi. Peran guru hanyalah sebagai mediator dan fasilitator yang bertugas menyediakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa.

Demikian pun dalam Pendidikan Keagamaan Katolik, dalam konteks Merdeka Belajar, peserta didik perlu diberi ruang untuk mengeksplor berbagai macam sumber belajar yang tentu berkaitan dengan bakat dan minat yang mengarah ke tujuan masa depan hidupnya. Namun perlu diwaspadai dengan berbagai informasi yang bisa saja menyesatkan dan di luar norma dan tata nilai Kristiani, karena itu integritas dan moralitas yang tinggi bisa memfilter dan membentengi setiap informasi yang memiliki dampak negatif. Sehingga identitas sebagai pewarta sabda yang menerangi setiap insan yang dilayani, tidak pernah redup dan berorientasi pada keselamatan yang dijanjikan Kristus sebagai terang dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, P., 2014, *Autonomy and Independence in Language Learning*. London: Routledge.
- Dewey, J., 1986, "Experience and Education", dalam *The Educational Forum*, Vol. 50, No. 3, 241-252.
- Embiru, H., 1995, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Faiz, A., 2020, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme", dalam *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12 No. 2, 155-164.
- Group, T. & Hewett, R. D., 2020, "Balancing Inclusive Design, Adjustments and Personal Agency: Progressive Mutual Accommodations and The Experiences of University Students With Vision Impairment in The United Kingdom", dalam *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 24 No. 7, 754-770.
- Hardawiryana, R., 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hefni, W., 2020, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 No. 1, 1-22.
- Iggers, G. G., 2005, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity To The Postmodern Challenge*. Amerika Serikat: Wesleyan University Press.
- Jehaut, R., 2019, "Panggilan untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidik Katolik dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja, dalam *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkulutural*, Vol. 1 No. 1, 23-36.

- KWI., 1996, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- ., 2006, *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Lias, H. & Dewantara, W. A., 2022, “Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis” dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 22 No. 2, 201-215.
- Manurung, O. L., 2021, “Tinjauan Yuridis Pancasila Sebagai Staatsfundamentalnorm dalam Menghadapi Kapitalisme Penyelenggaraan Pendidikan dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012”, dalam *Jurnal Ilmiah Metadata*, Vol. 3 No. 2, 490-507.
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2022, “Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire), dalam *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 8 No. 2, 302-311.
- Mustaghfiroh, S., 2020, “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”, dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1, 141-147.
- Mustaqim, M., 2016, “Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner), dalam *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 10 No. 2, 503-513.
- Nanggala, A. & Suryadi, Karim., 2021, “Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme”, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9 No. 1, 14-26.
- Nanuru, R. F., 2013, “Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia”, dalam *Jurnal Uniera*, Vol. 2 No. 2, 132-143.
- Nicolson, S., 2022, “Theology of Education in the Second Vatican Council’s Gravissimum Educationis, dalam *Theology and Philosophy of Education*, Vol. 1 No. 1, 32-39.
- Ornstein, A. C., 1989, “Social Class, Race, and School Achievement: Problems And Prospects:”, dalam *Journal of Teacher Education*, Vol. 40 No. 5, 17-23.
- Panda, H. P., 2019, “Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja”, dalam *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 10 No. 1, 1-12.
- Pranyoto, Y. H., 2018, “Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik”, dalam *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 6 No. 2, 19-19.
- Pranyoto, Y. H., 2022, “Implementasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa-Siswi

- Sekolah di Distrik Merauke Kabupaten Merauke”, dalam *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 10 No. 1, 73-90.
- Salu, V. R., 2017, “Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia”, dalam *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol. 11 No. 1, 29-42.
- Schutz, A., 2017, *Between Games and Play: John Dewey and The Child-Centered Pedagogues*, dalam *Philosophy of Education Archive*, 188-202.
- Sirianni, C. & Friedland, L., 2001, *Civic Innovation in America: Community Empowerment, Public Policy, and The Movement For Civic Renewal*. California: University of California Press.
- Subono, N. I., 2017, *Dari Adat Ke Politik: Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*. Serpong: Marjin Kiri.
- Tahirsylaj, A., 2017, “Curriculum Field in The Making: Influences That Led to Social Efficiency as Dominant Curriculum Ideology in Progressive Era in The US, dalam *European Journal of Curriculum Studies*, Vol. 4 No. 1, 618-628.
- Tria Wulandari, T., 2016, *Studi Perbandingan Indeks Prestasi (IP) Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika IAIN Palopo Berdasarkan Almamater SMA, SMK dan MA*, dalam Tesis. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Tzuo, P. W., 2007, “The Tension Between Teacher Control and Children’s Freedom in a Child-Centered Classroom: Resolving The Practical Dilemma Through a Closer Look at The Related Theories”, dalam *Early Childhood Education Journal*, Vol. 35 No. 1, 33-39.
- Utomo, S. T., 2020, “Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam, dalam *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1, 94-110.
- Widiatna, A. D., 2020, “Transformasi Pendidikan Calon Katekis dan Guru Agama Katolik di Era Digital”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20 No. 2, 66-82.
- Wijaya, A. I., 2019, *Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini*, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 19 No. 1, 15-27.